

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banjir merupakan salah satu bencana alam paling umum dan parah diantara bencana alam lainnya. Ini dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Banjir merupakan bencana alam yang paling umum di dunia baik di negara maju ataupun di negara berkembang. Luapan air pada umumnya tidak menjadi masalah apabila tidak menimbulkan kerugian, korban jiwa atau luka-luka, tidak merendam permukiman dalam waktu lama, tidak menimbulkan masalah lain bagi kehidupan sehari-hari. Apabila genangan air terjadi cukup tinggi, dalam waktu lama, dan sering maka hal tersebut akan mengganggu kegiatan manusia. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, luas area dan frekuensi banjir semakin bertambah dengan kerugian yang makin besar (BNPB, 2013).

The International Water Association (IWA) mengatakan bahwa banjir memiliki banyak dampak salah satunya yaitu merusak properti dan membahayakan kehidupan manusia dan spesies lainnya. Aliran air yang cepat menyebabkan erosi tanah dan deposisi sedimen yang terjadi bersamaan di tempat lain (seperti lebih jauh ke hilir atau ke bawah pantai). Tempat pemijahan ikan dan habitat satwa liar lainnya dapat tercemar atau hancur total. Beberapa banjir besar yang berkepanjangan dapat menunda lalu lintas di daerah-daerah yang

kekurangan jalan layang. Banjir dapat mengganggu drainase dan penggunaan ekonomi lahan, seperti mengganggu pertanian. Kerusakan struktural dapat terjadi pada penyangga jembatan, garis tepian, garis selokan, dan struktur lainnya dalam banjir. Navigasi jalur air dan tenaga hidroelektrik seringkali terganggu. Kerugian finansial akibat banjir biasanya jutaan dolar setiap tahun.

Deputi Bidang Sarana dan Prasarana, Direktorat Pengairan dan Irigasi mengatakan bahwa di seluruh Indonesia, tercatat ada 5.590 sungai induk dan 600 di antaranya berpotensi terjadinya banjir.

Daerah rawan banjir yang diraup sungai-sungai induk ini mencapai 1,4 juta hektar. Dari berbagai pengamatan yang telah dilakukan, banjir yang menimpa daerah-daerah rawan, pada umumnya ada 3 perihal yang menyebabkannya yaitu; Pertama, aktivitas manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang dan berdampak pada perubahan alam. Kedua, peristiwa alam seperti curah hujan sangat tinggi, kenaikan permukaan air laut, badai, dan sebagainya. Ketiga, penurunan lingkungan seperti hilangnya tanaman penutup tanah pada daerah tangkapan air, pendangkalan sungai akibat pengendapan, penyempitan alur sungai dan sebagainya.

Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang cukup besar di dunia. Dari data *Guidelines for Reducing Flood Losses, United Nations – International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR)* menunjukkan jumlah kejadian bencana di dunia khususnya banjir dari

tahun 1975-2001 menunjukkan angka peningkatan yang cukup signifikan terhitung terdapat 20 kejadian dari tahun 1975-2000. Ada peningkatan yang mencemaskan dalam jumlah penduduk yang terdampak bencana alam dengan rata-rata 147 juta jiwa yang terdampak per tahun (1981-1990) meningkat menjadi 211 juta pertahun (1991-2000). Seperti yang terjadi di Vietnam, Banjir yang melanda di desa kecil di wilayah Lang Chanch, Provinsi Thanh Hoa, Vietnam Utara pada juli 2018 lalu mengakibatkan 20 jiwa meninggal dunia dan lebih dari 12 jiwa hilang serta puluhan rumah hancur akibat badai Tropis Tinh. Dan di India, banjir bandang yang terjadi pada bulan Agustus 2018 lalu, dipicu oleh hujan yang sangat lebat di Asia Selatan yang mengakibatkan puluhan jiwa meninggal dunia dan lebih dari satu juta jiwa mengungsi. Banjir yang memakan korban jiwa sebanyak 20 jiwa ini, menelantarkan setidaknya 800.000 jiwa di negara bagian ASSAM, Tripura dan Manipur di India dan banjir di Kerala, India memakan korban jiwa sebanyak 357 jiwa.

Berdasarkan Badan Nasional Penganggulangan Bencana (BNPB) bencana banjir yang terjadi di Indonesia dari tahun 2014-2019 tercatat 3.993 kejadian, dengan korban meninggal dan hilang sebanyak 754 jiwa, korban luka-luka sebanyak 3.082 jiwa, korban menderita dan mengungsi sebanyak 9.832.947 jiwa, rumah rusak berat sebanyak 13.957 rumah, rusak sedang sebanyak 9.183 rumah, rusak ringan sebanyak 35.864 rumah, total rumah yang terendam sebanyak

1.755.342 rumah, kerusakan fasilitas kesehatan sebanyak 306 kerusakan, fasilitas peribadatan sebanyak 1.532 kerusakan, serta fasilitas pendidikan sebanyak 3.445 kerusakan.

Di Kalimantan Timur kejadian banjir berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2014-2019 tercatat sebanyak 112 kejadian, dengan korban meninggal dan hilang sebanyak 9 jiwa, korban luka-luka sebanyak 219 jiwa, korban menderita dan mengungsi sebanyak 303.585 jiwa, rumah rusak berat sebanyak 108 rumah, rusak sedang sebanyak 3 rumah, rusak ringan sebanyak 7 rumah, total rumah terendam 71.636 rumah, kerusakan fasilitas kesehatan sebanyak 3 kerusakan, fasilitas peribadatan sebanyak 70 kerusakan, serta fasilitas pendidikan sebanyak 106 kerusakan.

Di wilayah samarinda sendiri terdapat 16 kejadian banjir pada tahun 2014-2018 dengan korban meninggal 2 orang , luka-luka 3 orang, korban mengungsi 276, rumah terendam banjir 6,770, sekolah 3 unit, tempat ibadah 1 unit. Pada tahun 2019 sendiri banjir di Samarinda baru-baru ini sangat tinggi seperti di daerah Bengkuring Kelurahan Sempaja Selatan dengan tinggi rata-rata \pm 30-75 cm (BPBD Provinsi Kalimantan Timur, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bei Bei, Christina Bryant, Kim-Michelle Gilson, Juliana Koh, Penelope Gibson, Angela Komiti, Henry Jackson, and Fiona Juud, 2013) mengatakan bahwa

banjir mempunyai dampak psikologis yang mengakibatkan kerugian pada beberapa orang dewasa secara pribadi terpengaruh. Walaupun faktanya sebagian kecil orang dewasa yang menghadapi kesulitan yang relevan setelah banjir. Hasil dalam penelitian ini membantu menekuni respon psikologis orang dewasa terhadap bencana dan mempunyai keterlibatan rasional untuk layanan perencanaan dan pengiriman.

Pada penelitian (Arief Rosyidie, 2013) mengatakan bahwa pada umumnya dampak banjir dapat bersifat langsung dan tak langsung. Dampak langsung relative lebih mudah diperkirakan dibandingkan dengan dampak tak langsung. Dampak yang terjadi pada daerah perkotaan yang sebagian besar pemukiman penduduk pun berbeda dengan dampak yang terjadi pada daerah pedesaan yang sebagian besar area pertanian. Banjir yang melanda satu wilayah dapat merusak dan menghancurkan rumah sehingga mengakibatkan korban luka-luka maupun korban jiwa. Penduduk seringkali harus mengungsi ke tempat yang lebih aman dan bebas banjir. Veronica Adesla (2019) mengatakan bahwa korban banjir dapat mengalami trauma psikologis. Ada dua faktor penyebab utama yaitu tidak siapnya seorang individu untuk menghadapi bencana tersebut atau tidak berdayanya seorang individu untuk menghindarinya.

Berdasarkan suatu penelitian yang dilakukan oleh (Wanpen Waelveerakup, RN, M.Sc.,2014) mengatakan bahwa Kualitas hidup

para korban banjir secara keseluruhan berada di tingkat sedang. 98% orang menunjukkan baik atau sedang dalam kualitas hidup yang terkait dengan domain psikologis. Dan dalam penelitian Ahmad Zaidin Othman, Akehsan Dahlan, Siti Norfaizah Borhani dan Halil Rusdi (2016) mengatakan faktor psikologis seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD) sangat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Penelitian A national research center for PTSD menjelaskan bahwa Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) merupakan gangguan jiwa yang terjadi setelah menghadapi atau melihat peristiwa-peristiwa yang mengancam nyawa, seperti pertempuran militer, bencana alam, insiden teroris, kecelakaan maut atau tindakan kriminal seperti kekerasan fisik dan pemerkosaan. PTSD ditandai dengan adanya perubahan biologis ataupun gejala psikologis. Bilamana seseorang dikatakan menderita PTSD, maka orang tersebut telah mengalami satu insiden yang menyebabkan fisik serta jiwanya terancam, dan orang tersebut telah merespon dengan rasa takut yang dalam dan ketidakberdayaan (ncptsd, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aslam, N., & Kamal, A (2016) mengatakan bahwa banjir tidak hanya menimbulkan kerusakan yang luar biasa pada daerah-daerah yang terkena bencana, tetapi juga dapat menimbulkan terjadinya gangguan mental terutama Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) serta masalah kesehatan mental lainnya. Kasus trauma menunjukkan bahwa setelah terkena bencana, masalah psikologis

menjadi lebih sering terjadi. Namun, PTSD termasuk gangguan paling parah yang merusak kehidupan sehari-hari seseorang fungsi dengan perkiraan seumur hidup 7 hingga 12%. Serta hasil dari penelitian ini prevalensi PTSD dan tekanan psikologis lebih tinggi diantara populasi yang terkena bencana dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami bencana dan 66,7% memiliki gejala post-trauma yang signifikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Othman dkk (2016), banjir merupakan bencana mengerikan itu mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pengaruhnya mempengaruhi masyarakat dengan cara yang berbeda dan banyak masyarakat mengalami posttraumatic stress disorder (PTSD) sebagai akibat dari perubahan dalam aktivitas sehari-hari serta peran dalam kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi kualitas hidup mereka. Dan hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa wanita lebih rentan terhadap gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sehubungan dengan bencana banjir. Ditemukan hasil bahwa wanita memiliki skor rata-rata yang tinggi dibandingkan dengan pria.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 masyarakat wanita dewasa Di Perumahan Bengkuring dengan angket didapatkan bahwa 1 wanita menunjukkan gejala PTSD berat, 3 wanita menunjukkan gejala PTSD sedang dan 6 wanita menunjukkan gejala PTSD ringan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup wanita yang berada di daerah banjir maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Wanita Di Daerah Banjir Perumahan Bengkuring Kelurahan Sempaja Timur"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka disimpulkan rumusan masalahnya ialah "apakah ada faktor *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD) yang berhubungan dengan kualitas hidup wanita di daerah banjir Perumahan Bengkuring Kelurahan Sempaja Timur".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "analisis faktor *Posttraumatic Stress Disorder* (PTSD) yang berhubungan dengan kualitas hidup wanita Di Daerah banjir Perumahan Bengkuring Kelurahan Sempaja Timur"

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden pada wanita di daerah banjir.
- b. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup wanita di daerah banjir.
- c. Untuk menganalisis faktor *post-traumatic stress disorder* (PTSD) pada wanita di daerah banjir.

- d. Untuk melihat adanya faktor *post traumatic stress disorder* (PTSD) yang berhubungan dengan kualitas hidup wanita Di Daerah banjir Perumahan Bengkuring Kelurahan Sempaja Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi masukan program studi terutama dalam keperawatan serta menambah referensi dalam perpustakaan serta penelitian keperawatan selanjutnya.

2. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Dapat menjadi masukan terkait faktor *post traumatic stress disorder* (PTSD) yang mempengaruhi kualitas hidup wanita yang tinggal di daerah banjir guna menjadi data tambahan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya dalam menilaitingkat kualitas hidup wanita serta faktor yang mempengaruhinya.

E. Keaslian Penelitian

1. Ahmad Zaidin Othman, Akehsan Dahlan, Siti Nurfaizah Borhani, Halil Rusdi (2016) dengan judul *Posttraumatic Stress Disorder ang Quality of Life Among Flood Disaster Victims*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah pria dan wanita dari berbagai ras, berusia 15 tahun ke atas

yang mengalami banjir di pantai timur Malaysia pada Desember 2014. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah koesioner.

2. Wanpen Waelveerakup (2014) dengan judul *The quality of life of survivors in Thailand , Nakhon Pathom Rajabhat University*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Dengan populasi sebanyak 341 orang yang selamat dari banjir berusia 18 tahun ke atas di penampungan Universitas Nakhon Pathom Rajabhat dari Oktober hingga November 2011. Dengan metode penelitian simple random sampling sehingga mendapatkan sampel sebanyak 200 subjek. Sampel dihitung dibarengi dengan metode perhitungan Taro Yamane. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah koesioner.